

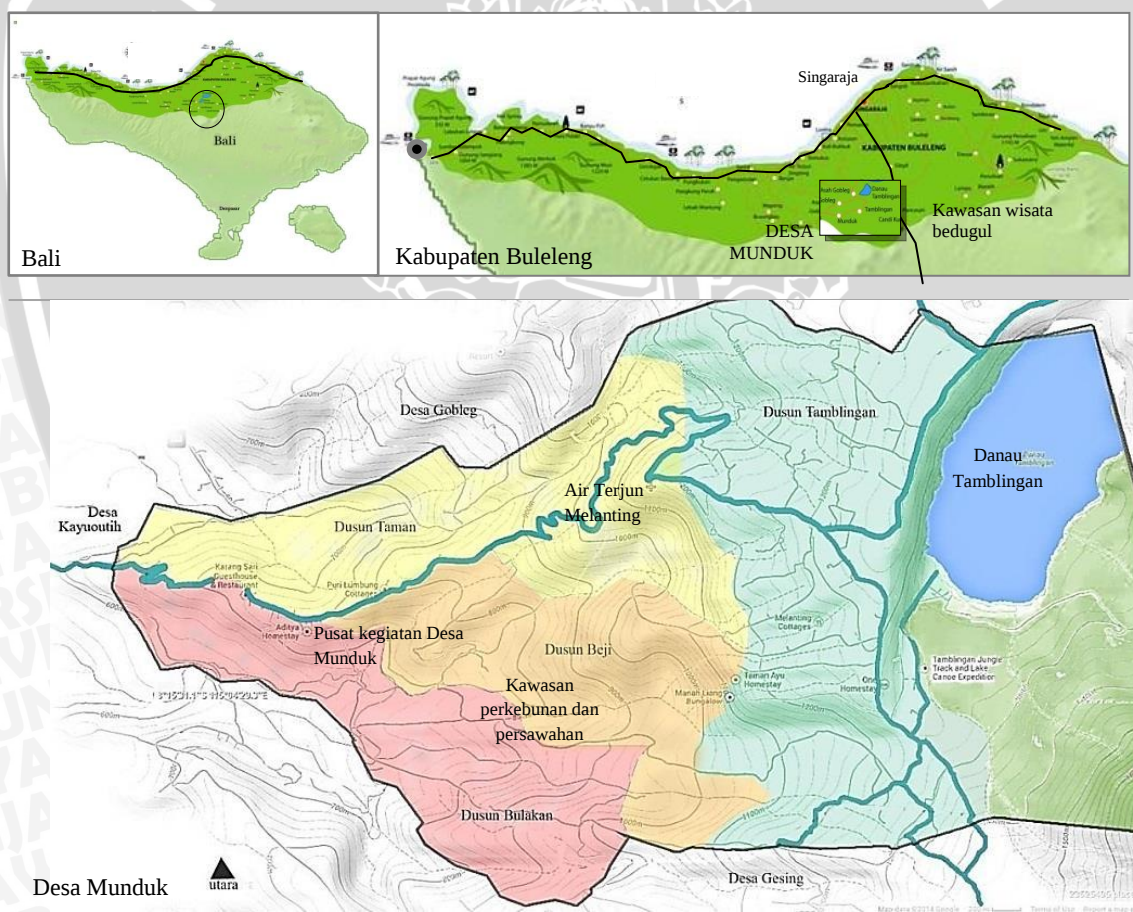
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Desa Wisata Munduk

Desa Munduk berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali di area bersuhu sejuk-dingin dengan suhu 25-30 derajat celcius pada ketinggian 600-800 meter. Desa Munduk terbagi atas Dusun Taman, Dusun Bulakan, Dusun Beji dan Dusun Tamblingan. Jarak tempuh dari Kota Singaraja adalah 42 km dan sekitar kurang lebih 70 km dari Kota Denpasar.

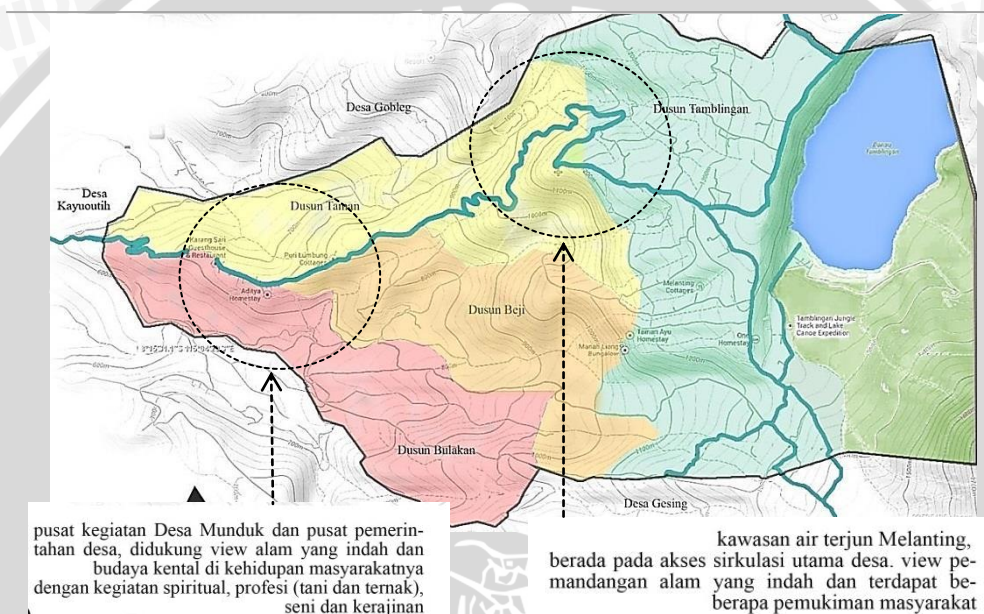
Kawasan Desa Munduk memiliki batas wilayah bagian utara adalah Desa Gobleg, bagian barat berbatasan dengan Desa Kayuputih, bagian selatan berbatasan langsung dengan Desa Gesing dan bagian barat adalah hutan lindung Wisata Alam Batukaru.



Gambar 4.1 Peta wilayah Desa Munduk
Sumber : Diolah dari googleearth

Lokasi Desa Munduk berada di kawasan perbukitan membentuk potensi panorama alam dengan perpaduan pola budaya bercocok tanam dari masyarakat yang

menawarkan daya tarik kehidupan pedesaan yang ramah dan sederhana. Desa Munduk memiliki obyek wisata alam berupa Danau Tamblingan, Air Terjun Melanting serta area persawahan/perkebunan dengan tipe kegiatan seperti *tracking*, *cooking class*, *tour* dan lainnya. Seiring perkembangan desa secara perlahan, saat ini di Desa Munduk sudah terdapat fasilitas hotel, penginapan, restoran dan warung makan dengan harga kompetitif. Selain daya tarik berupa kehidupan sosial warga desa, potensi keindahan alam Desa Munduk juga didukung dengan kesenian tradisional Bali yakni Tari Legong, Jogged, Gamelan, Karawitan, Megasing (adu gasing) dan didukung potensi perkebunan seperti kopi, beras dan sayur.



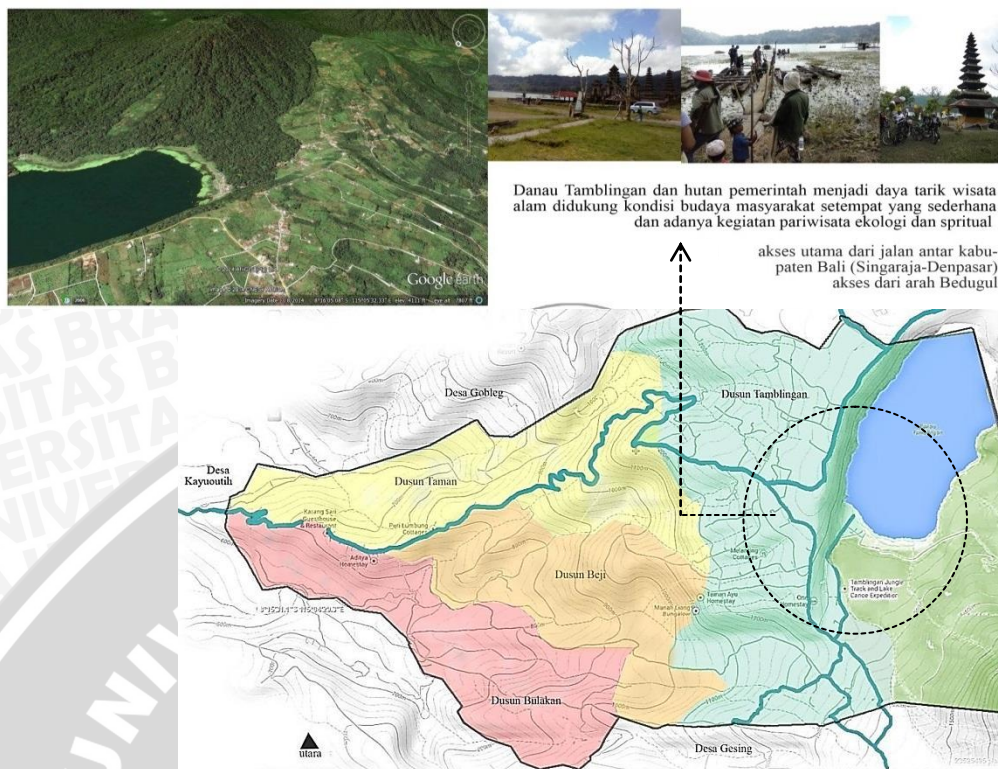
Potensi kondisi alam yang masih terjaga dan budaya dipusat desa.



Potensi kondisi alam yang asri, perkebunan dan budaya masyarakat di kawasan Air Terjun Melanting



Gambar 4.2 Tinjauan wisata di kawasan Desa Wisata Munduk



Gambar 4.3 Potensi wisata di Dusun Tamblingan.

Salah satu potensi pengembangan Desa Munduk adalah pada Dusun Tamblingan dengan kondisi alam yang indah dan adanya Danau Tamblingan sebagai taman wisata alam yang dikembangkan sebagai ekowisata alam dan spiritual. Pengembangan fasilitas fisik di kawasan ini dibutuhkan untuk meningkatkan kunjungan wisata baik mancanegara yang telah mendominasi ataupun wisatawan domestik ke kawasan Desa Munduk dan juga dapat memberi dampak positif bagi masyarakat setempat.

4.2. Perencanaan Dusun Tamblingan

Dari tinjauan Desa Munduk, Dusun Tamblingan memiliki dukungan potensi wisata dari beberapa aspek seperti alam, budaya dan spiritual dengan titik potensi terbanyak adalah kawasan Danau Tamblingan. Kondisi Danau Tamblingan sebagai letak ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata) Dusun Tamblingan memerlukan analisis untuk mendapatkan pembagian *cluster* dan tahapan pengembangan fasilitas untuk pemenuhan konsep desa wisata yang memperhatikan pengembangan secara kawasan dan sekitarnya.

4.2.1. Tinjauan kondisi eksisting

Dusun Tamblingan merupakan desa terluar dari Desa Wisata Munduk yang berbatasan langsung dengan Desa Gobleg di sebelah utara. Luas kawasan Dusun Tamblingan mencapai 822 Ha, dengan batas sebelah timur kawasan merupakan hutan pemerintah seluas 1.056,10 Ha. Berada di ketinggian 1.210 – 1.350 m di zona dataran tinggi Bali, kawasan Dusun Tamblingan memiliki kelimpahan potensi sumber daya alam sebagai daya tarik wisata. Terdapat tiga aspek utama yang perlu ditinjau dalam perencanaan wisata Dusun Tamblingan, yakni: 1) pendekatan kondisi sosial masyarakat sebagai potensi daya dukung pengembangan wisata; 2) potensi wisata untuk mengetahui titik-titik lokasi yang potensial di Dusun Tamblingan (potensi alam, spiritual, budaya dan sejarah); dan 3) kondisi alam (tanah dan iklim) untuk mengetahui kondisi fisik kawasan sebagai elemen pertimbangan perencanaan/perancangan.

A. Sosial dan pemukiman masyarakat

Ditinjau dari aspek sosial dan budaya masyarakat, yang menjadi daya tarik adalah tradisi seperti *ngayah* (gotong royong membersihkan lingkungan), *ngaben* (ritual kematian), *piodalan* (upacara pura), *mesangih* (ritual potong gigi) dan perkawinan serta ritual besar *sasih kapat* setiap dua tahun sekali di pura sekitar Danau Tamblingan secara bergantian. Kesenian budaya Bali di tingkat desa berkembang di masyarakat namun di tingkat Dusun Tamblingan masih kurang, hal ini mengindikasikan perlu adanya pengembangan dan penyediaan fasilitas.

Dari sektor pariwisata, telah terbentuk kelompok *tracking tour guide* Organisasi Bangkit Bersama (OBB) *Adventure Tamblingan* yang anggotanya merupakan masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani ataupun nelayan. Organisasi yang juga berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata adalah Kelompok Nelayan Tamblingan dan Kelompok *Bendega*¹ Tamblingan. Anggota pada organisasi ini tidak mendapatkan pelatihan keterampilan secara khusus dalam bahasa asing, pengetahuan sejarah/budaya, ekosistem danau (flora dan fauna) sehingga pengadaan fasilitas pelatihan keterampilan jasa wisata sangat dibutuhkan untuk menunjang berkembangnya wisata di Dusun Tamblingan.

Kawasan pemukiman pada area Dusun Tamblingan terbagi atas tiga kelompok utama yang dipengaruhi oleh aspek mata pencaharian. Pemukiman beserta kehidupan masyarakat ini menjadi salah satu daya tarik wisata bagi wisatawan mancanegara.

¹ Nelayan danau dalam sebutan daerah di Dusun Tamblingan.

1. Kelompok pertama yakni kelompok nelayan yang berada di tepi danau, dalam pemukiman ini terdapat komunitas nelayan Danau Tamblingan. Kompleks perumahan nelayan terdiri dari 43 KK (kepala keluarga). Nelayan merupakan orang yang ditunjuk oleh pemerintah dan diberi hak hunian sementara di kawasan tepi danau berjumlah 22 KK. Dalam perkembangannya muncul rumah-rumah para nelayan baru (*bendega*) berjumlah 23 KK dengan komunitasnya tersendiri.



Gambar 4.4 Kondisi pemukiman nelayan tepi Danau Tamblingan

2. Kelompok kedua merupakan kelompok petani yang tersebar di garis luar hutan. Komoditas utama yang ditanam di area perkebunan ini adalah bunga pecah seribu berwarna biru (*hydrangea*) dan jeruk yang cenderung mengalami penurunan karena hama. Potensi awal pada area ini adalah tanaman keras seperti kopi dan cengkeh namun dikarenakan potensi ekonomi bunga lebih tinggi, para pemilik tanah mengubah komoditas perkebunan mereka.



Gambar 4.5 Kondisi pemukiman lingkaran luar hutan

Dalam perkembangannya diharapkan area perkebunan dapat dikembalikan pada komoditas awal karena ini dapat mempengaruhi kondisi ekologi kawasan danau. Penyebab pendangkalan danau dapat disebabkan oleh perubahan budaya tanam sekitar danau yang beralih dari tanaman keras ke tanaman musiman sehingga menyebabkan sedimentasi.

3. Kelompok ketiga berada pada area *enclave* kawasan hutan. Area *enclave* merupakan pengolahan khusus dalam kawasan konservasi hutan dengan hak milik pribadi namun tetap dalam pengawasan Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bali. Akses untuk mencapai area pemukiman ini melewati kawasan hutan dengan media jalan setapak selebar 2,5 meter. Perkebunan di pemukiman ini berawal dari tanaman kopi namun sekarang menjadi perkebunan bunga dan jeruk. Pemukiman *enclave* terdiri dari 11 KK dengan letak rumah tidak berdekatan dalam satu area. Beberapa rumah terletak berdekatan namun lebih banyak yang terpisah oleh area perkebunan pada jarak kisaran 100-300 meter. Akses jalan menuju area *enclave* berupa jalan tanah selebar 1 meter dengan kondisi berkontur, akses ini juga biasanya digunakan oleh pendaki/tamu wisata.



Gambar 4.6 Kondisi pemukiman petani tengah hutan/daerah *enclave*

Program pemberdayaan masyarakat yang diusung dalam konsep pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi solusi beberapa permasalahan sosial di Dusun Tamblingan yaitu: 1) Kondisi pendidikan dan keterampilan teknis yang masih kurang; 2) kepemilikan tanah asli penduduk semakin sempit; dan 3) keterbatasan peluang kerja. Pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan pariwisata dan budaya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga

lingkungan. Dalam pengembangan konsep desa wisata diharapkan dapat memberikan dorongan positif terhadap kondisi masyarakat setempat dalam aspek ekonomi dan kesadaran lingkungan serta pola perencanaan kawasan menjadi area ekowisata yang memperhatikan konsep keberlanjutan alam, masyarakat dan wisata.

B. Potensi wisata

Potensi wisata Dusun Tamblingan terdiri dari wisata alam, budaya masyarakat, spiritual dan sejarah yang telah didukung oleh beberapa sarana dan prasarana.

1. Wisata alam

Kondisi alam yang berpotensi sebagai daya tarik wisata di area Dusun Tamblingan ini meliputi :

- Wisata alam Danau Tamblingan yang menyediakan fasilitas *pedahu*² dengan rute area danau yang bervariasi.
- Wisata alam area hutan hujan tropis dengan atraksi *tracking* (perjalanan pendakian hutan) menuju beberapa pura, *water spring* (sumber air) dangau.
- Wisata perkebunan seperti wisata hamparan kebun bunga dan jeruk, markisa, *botanical garden* dan ladang kopi.
- Pemandangan indah dari kondisi geografis yang berada pada dataran tinggi di area perbukitan.
- Keragaman flora dan fauna dari ekosistem danau dan hutan yang perlu dijaga dan dilestarikan keasliannya.



Gambar 4.7 Kondisi alam kawasan Dusun Tamblingan

² Perahu dalam bahasa lokal Bali

2. Wisata budaya

Potensi wisata selanjutnya adalah budaya dan tradisi dari kehidupan masyarakat Bali. Dominasi warga Dusun Tamblingan yang beragama Hindu memiliki beragam budaya spiritual yang dijalankan dengan karakter khasnya. Kehidupan warga desa yang berkarakter khas inilah diharapkan menjadi salah satu daya tarik pendukung dalam terlaksananya kegiatan wisata di Dusun Tamblingan. Budaya yang ditawarkan pada konteks ini yakni kehidupan masyarakat sekitar Danau Tamblingan yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani dan juga bidang pariwisata. Potensi seni budaya tergolong kurang dikembangkan sehingga diperlukan beberapa fasilitas pelatihan untuk membentuk masyarakat yang berbudaya seni sehingga dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik wisata pendukung.

3. Wisata spiritual dan sejarah

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, nama Danau Tamblingan berasal dari dua kata dalam bahasa Bali yaitu “*tamba*” berarti obat dan “*elingang*” berarti ingat atau kemampuan spiritual. Arti nama Tamblingan ini berlatar pada cerita dalam lontar *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsulyang* menceritakan seseorang yang disucikan turun ke danau untuk mengambil air sebagai obat yang telah diberkati doa agar dapat menyembuhkan wabah epidemi di suatu wilayah.



- Keterangan
1. Pura Gubug
 2. Pura Subak
 3. Pura Pekemitan Kangin
 4. Pura Ulun Danu
 5. Pura Dalem
 6. Pura Endek
 7. Pura Pande
 8. Padma Nglayang
 9. Pura Tajun



Gambar 4.8 Letak dan kondisi pura disekitar Danau Tamblingan

Peradaban pada area kawasan Danau Tamblingan memiliki sejarah kehidupan yang sangat tua ditunjukkan dengan adanya karaman Tamblingan zaman Bali kuno yang tertulis pada prasasti Gobleg Pura Batur A (Tahun Caka 837-858) dan prasasti Gobleg Pura Batur B (Tahun Caka 1320). Sejarah ini dibuktikan juga dengan penemuan pecahan gerabah, keramik, uang kepeng china, tombak besi, biji bekas kerajinan logam (pande), pelinggih dan patung dari zaman megalitik. Keberadaan Pura Endek sebagai wujud warisan megalitik yang berciri pelinggih bebatuan dari batu besar dan juga penemuan prasasti pemerintahan Bali kuno abad IX-XIV M³. Terdapat tiga belas pura sebagai destinasi wisata spiritual disekitar Danau Tamblingan yang menjadi tujuan wisatawan asing melakukan penjelajahan hutan/*eco-traccking*. Tiga belas pura tersebut adalah Pura Gubug, Pura Penimbangan, Pura Sanghyang Kauh, Pura Embang, Pura Dalem Tamblingan, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Tirta Mengening, Pura Padma Nglayang, Pura Endek, Gua Naga loka, Pura Tajun, Pura Guna Anyar dan Yeh Mua. Adanya beberapa pura menjadikan area Danau Tamblingan menjadi sakral dan juga dijadikan sebagai destinasi wisata spiritual untuk masyarakat Hindu. Potensi pengembangan area spiritual menjadi daya tarik tersendiri dan juga dapat dikembangkan menjadi wisata rohani dan edukasi yang didukung oleh sejarah desa dan Danau Tamblingan.

4. Sarana dan prasarana

Sarana yang tersedia di Dusun Tamblingan adalah balai dusun serta fasilitas pendukung wisata berupa balai serbaguna, gapura masuk area wisata Danau Tamblingan, fasilitas MCK, balai organisasi pramuwisata dan lahan parkir. Prasarana sudah cukup memadai dengan adanya fasilitas jalan, ketersediaan listrik PLN dan air bersih yang bersumber dari air tanah. Keberagaman potensi wisata di kawasan Danau Tamblingan dapat dimanfaatkan untuk memunculkan obyek wisata pendukung dalam wujud fisik sebagai daya tarik baru untuk wisatawan.

C. Kondisi alam

Kondisi alam meninjau aspek ekologi di kawasan Dusun Tamblingan yang meliputi tanah dan iklim.

³Sutaba, I Made. 2007. *Situs Tamblingan*. Balai Arkeologi Denpasar.

1. Kondisi tanah

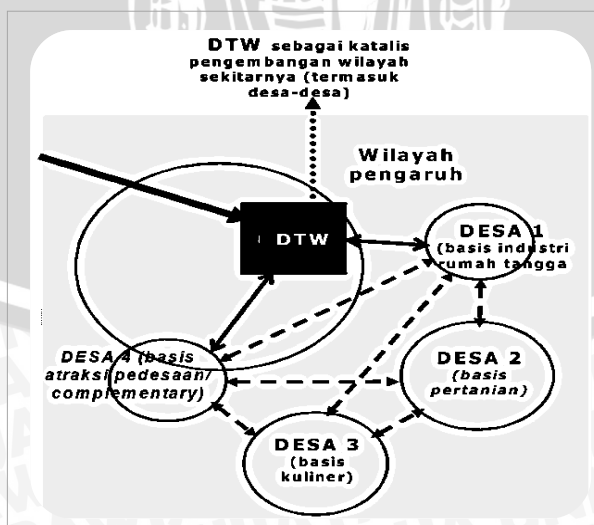
Jenis tanah di kawasan ini merupakan tanah vulkanik tipe regosol yang mudah mengalami erosi. Pada kondisi eksisting di kawasan Danau Tamblingan, pola tanam tanaman keras telah berubah menjadi pola tanam tanaman musiman karena faktor ekonomi yang menyebabkan degradasi karena daya ikat tanah menjadi rendah sehingga tingkat erosi lebih tinggi. Dalam tahap pengembangan kawasan, tindakan penghijauan dan penataan vegetasi sangatlah penting guna mengurangi erosi penyebab sedimentasi danau.

2. Iklim

Kondisi iklim kawasan Dusun Tamblingan menjadi potensi yang baik dengan suhu sejuk antara 11,5 °C – 24 °C dimana hampir setiap hari ditutupi kabut saat siang menjelang sore hari. Rata-rata angka curah hujan 2.000 – 2.800 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 155,6 hari/tahun. Jumlah bulan basah 4 – 10 dan bulan kering 0 – 5.

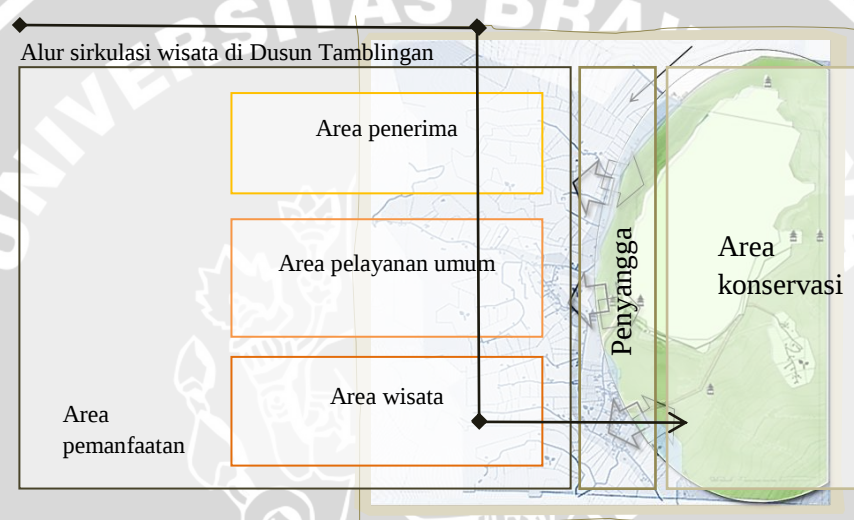
4.2.2. Analisis perencanaan

Perencanaan Dusun Tamblingan didasarkan pada konsep desa wisata dimana setiap pengembangan DTW (daya tarik wisata) harus terintegrasi dengan sekitarnya. Dalam upaya menerapkan konsep tersebut, perencanaan dapat mengacu pada konsep *cluster* daya tarik wisata dari Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2010). Model *cluster* ini menekankan pada daya tarik wisata sebagai pusat pengembangan yang memberi manfaat ke masyarakat atau desa di sekitarnya.



Gambar 4.9 Konsep *cluster* daya tarik wisata-desa terkait
Sumber : PERMENKEBUDPAR No. PM.26/UM.001/MKP/2010

Dusun Tamblingan memiliki kriteria pemenuhan model *cluster* ini karena potensi utamanya adalah ODTW Danau Tamblingan dan budaya masyarakat setempat. Dalam menerapkan model *cluster* ini, sebuah dusun membutuhkan pembagian area berdasarkan fungsi untuk dapat melihat gambaran pengembangan di setiap area sesuai potensinya masing-masing. Model *cluster* ini juga berfungsi untuk memetakan konsentrasi kegiatan-kegiatan di Dusun Tamblingan dalam satu lingkup desa wisata. Berdasarkan konsep zonasi dari Gunn (1972) dalam Mas (2009) dan Keputusan Menteri Kehutanan (No 274.Kpts-II/1999) maka bentuk pembagian *cluster* yang dapat diterapkan berdasarkan fungsi utama adalah *cluster* penerima, pelayanan umum dan wisata.



Gambar 4.10 Rencana dasar *cluster* Tamblingan

Pemetaan *cluster* berdasarkan acuan dicapai dengan analisis kondisi wisatayakni tata guna lahan, potensi daya tarik wisata serta faktor ekologi yakni topografi dan aksesibilitas. Setiap elemen akan dianalisis untuk mendapatkan hirarki ruang berdasarkan potensi masing-masing elemen. Hirarki tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pembagian area *cluster* berdasarkan fungsi, pengembangan potensi fisik dan penentuan area penyangga konservasi.

A. Analisis tata guna lahan

Data dan analisis tata guna lahan difokuskan pada dua aspek. Aspek pertama adalah pembagian *cluster* (potensi area pengembangan terbangun/wisata *outdoor*) dan potensi fungsi yang akan ditampung. Aspek kedua menekankan pada penentuan zona penyangga karena di Dusun Tamblingan terdapat area konservasi Taman Wisata Alam Danau Tamblingan.

Terdapat empat titik pusat pemukiman :

Kelompok petani, berada di tengah kawasan Dusun Tamblingan, terdapat fasilitas umum berupa

1. Balai dusun

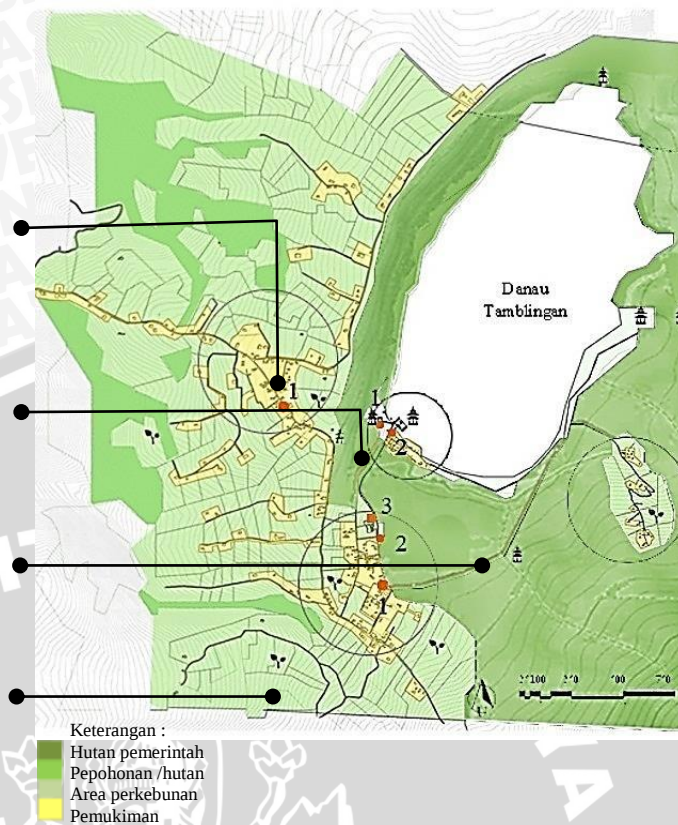
Kelompok nelayan, terdiri dari 22 KK sebagai nelayan resmi pemerintah dan 22 KK sebagai *bendega* (nelayan). Terdapat fasum berupa :

1. Area perkemahan
2. Pos nelayan Tamblingan

Kelompok *enclave* di tengah hutan, terdiri dari 11 KK berprofesi sebagai petani-berkebun, akses berupa jalan setapak selebar 1 meter.

Pemukiman petani, berada dekat kawasan hutan dan area wisata. terdapat fasum berupa

1. Sekolah
2. Pos organisasi bangkit bersama
3. Balai, tempat istirahat wisatawan

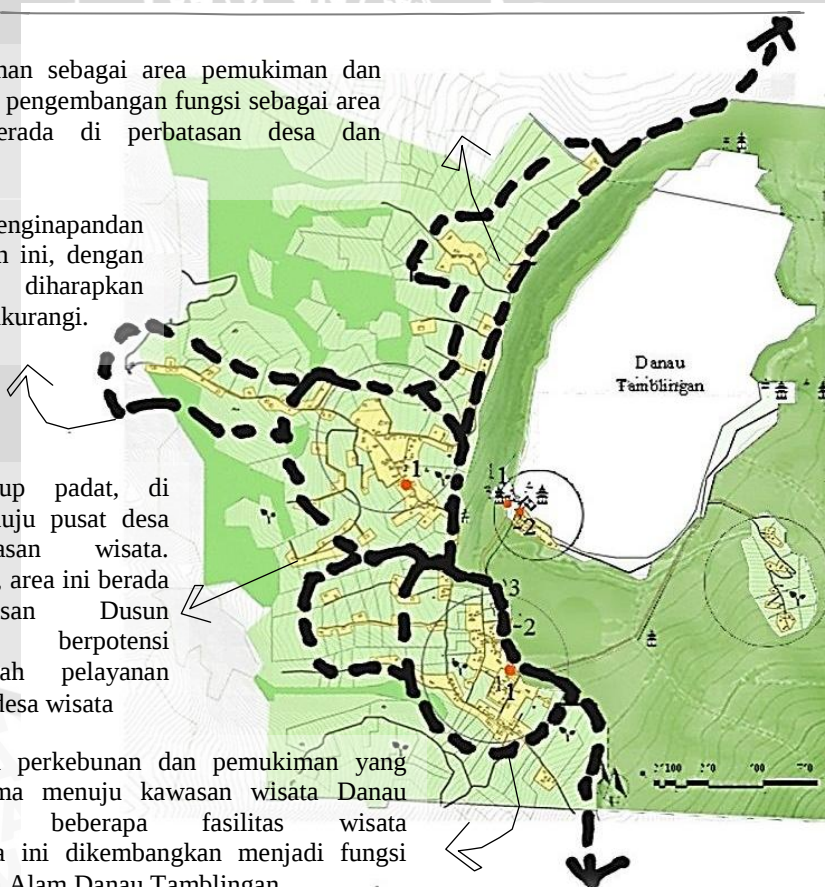


Dominasi penggunaan lahan sebagai area pemukiman dan warung sederhana, potensi pengembangan fungsi sebagai area peristirahatan karena berada di perbatasan desa dan pemandangan yang baik

Terdapat fungsi penginapandan pemukiman pada kawasan ini, dengan kontur cukup ekstrim diharapkan pembangunan di area ini dikurangi.

Area pemukiman cukup padat, di persimpangan jalan menuju pusat desa dan menuju kawasan wisata. Berdasarkan aksesibilitas, area ini berada di tengah kawasan Dusun Tamblingan sehingga berpotensi dikembangkan ke arah pelayanan masyarakat dalam aspek desa wisata

Area ini didominasi oleh perkebunan dan pemukiman yang berada pada akses utama menuju kawasan wisata Danau Tamblingan. Adanya beberapa fasilitas wisata eksisting mendukung area ini dikembangkan menjadi fungsi akomodasi Taman Wisata Alam Danau Tamblingan



Gambar 4.11 Analisis tata guna lahan

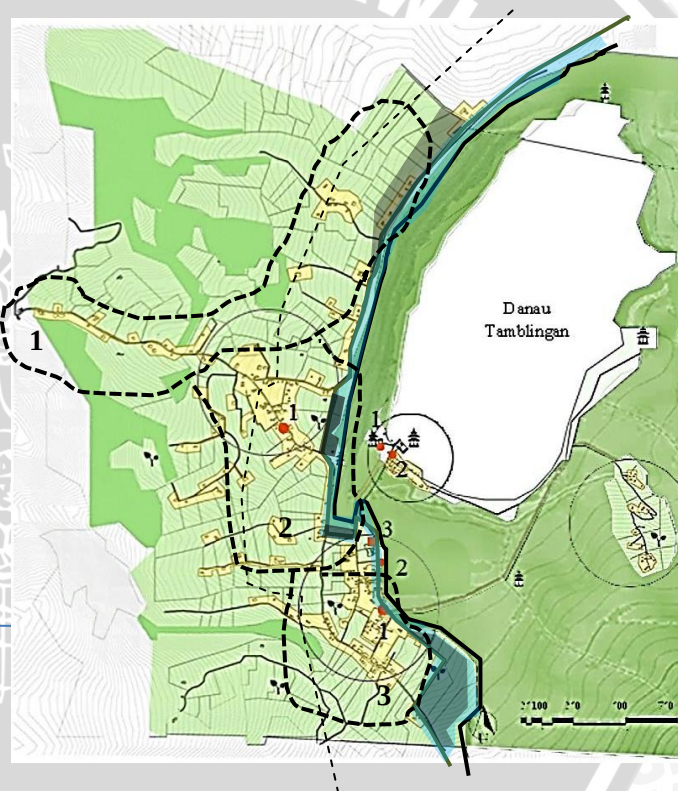
Dari analisis tata guna lahan maka didapat beberapa area potensi pengembangan yang kemudian didukung dengan zonasi lahan untuk area penyangga konservasi. Zona penyangga adalah zona perbatasan antara area konservasi dan area pemanfaatan. Pemanfaatan dan pelestarian area konservasi dan juga area penyangga perlu didukung oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan area penyangga dibagi menjadi dua yaitu berupa *green belt* (jalur hijau) sebagai penanda batas pembangunan dan beberapa diantaranya merupakan hak milik warga yang boleh dikelola secara kemasyarakatan dengan sistem tebang pilih. Berdasarkan wawancara dari *bendesa adat*, dinyatakan bahwa lahan pada kawasan yang berdekatan dengan hutan perlu dialih fungsikan kembali ke tanaman keras seperti tanaman produksi kayu.

Analisis tata guna lahan Dusun Tamblingan membagi area menjadi tiga zona:

1. Area yang berpotensi sebagai lahan wisata agro, pemukiman dan penyedia akomodasi wisata
2. Area yang berpotensi untuk pengembangan fasilitas pelayanan masyarakat dusun, lahan wisata agro
3. Area yang potensi pengembangan fasilitas pokok kebutuhan akomodasi Taman wisata alam Danau Tamblingan

 Bentuk area penyangga adalah daerah hijau dalam zona milik pemerintah

 Area penyangga di lahan masyarakat dengan sistem kerjasama (dapat berupa area potensi penghasil kayu)



Gambar 4.12 Analisis potensi area pemanfaatan dan area penyangga

B. Analisis titik potensi wisata Dusun Tamblingan

Analisis potensi wisata dimulai dengan menentukan letak titik-titik potensial dari wisata alam, edukasi, spiritual dan budaya untuk mendapatkan hirarki atau pengelompokkan area berdasarkan keutamaan potensinya.

KETERANGAN

● **Potensi wisata alam dan edukasi**

1. DANAU TAMBLINGAN

Wisata alam, *canoe*, memancing, ekosistem danau

2. HUTAN TROPIS

Ekosistem hutan, *tracking*, sepeda

3. KAWASAN DERMAGA

Perkemahan, dermaga, *canoe*, memancing

4. PERKEBUNAN HUTAN

Perkebunan kopi, bunga, jeruk, markisa d.l.l.

● **Wisata spiritual-budaya**

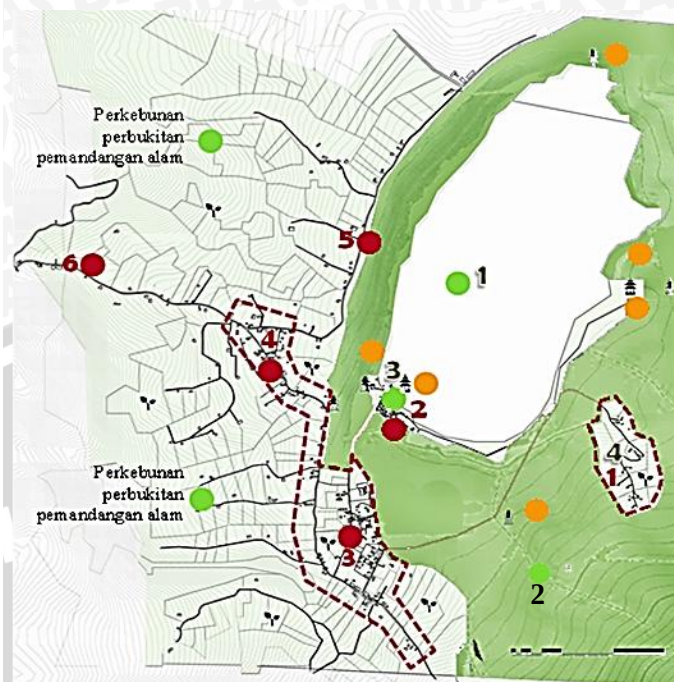
Pura persembahyangan, edukasi, wisata alam, tujuan *tracking*

● **Potensi budaya**

1. Pemukiman petani

2. Pemukiman nelayan,

3. 4. 5. 6. Pemukiman lingkaran luar hutan



Potensi area perbukitan dan perkebunan yang menjadi daya tarik panorama alam sehingga perlu dijaga dengan meminimalkan pembangunan

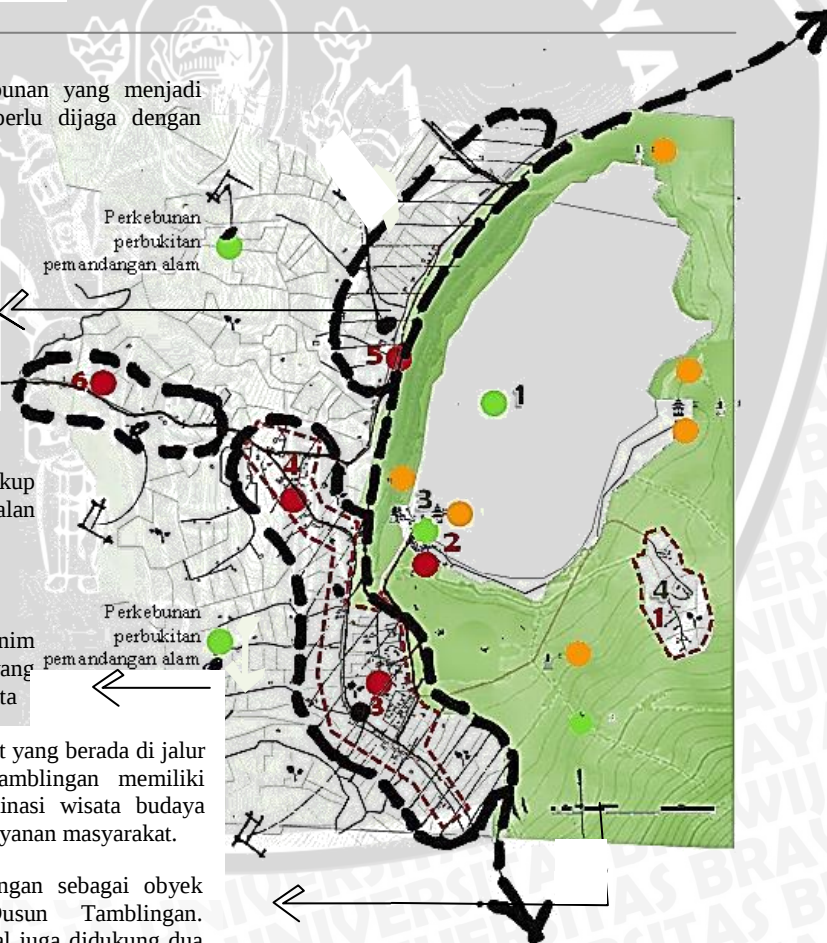
Potensi view pemandangan atas danau dan berada di perbatasan desa, area ini memiliki potensi pengembangan sebagai tempat peristirahatan wisata dan gerbang masuk

Memiliki potensi pengembangan cukup baik karena berada di kawasan tepi jalan utama desa dengan view perbukitan

Area dengan pembangunan minim dikarenakan kondisi alamnya yang berkontur dan menjadi daya tarik wisata

Area dengan tingkat pemukiman padat yang berada di jalur utama menuju kawasan Danau Tamblingan memiliki potensi pengembangan sebagai destinasi wisata budaya didukung fasilitas akomodasi dan pelayanan masyarakat.

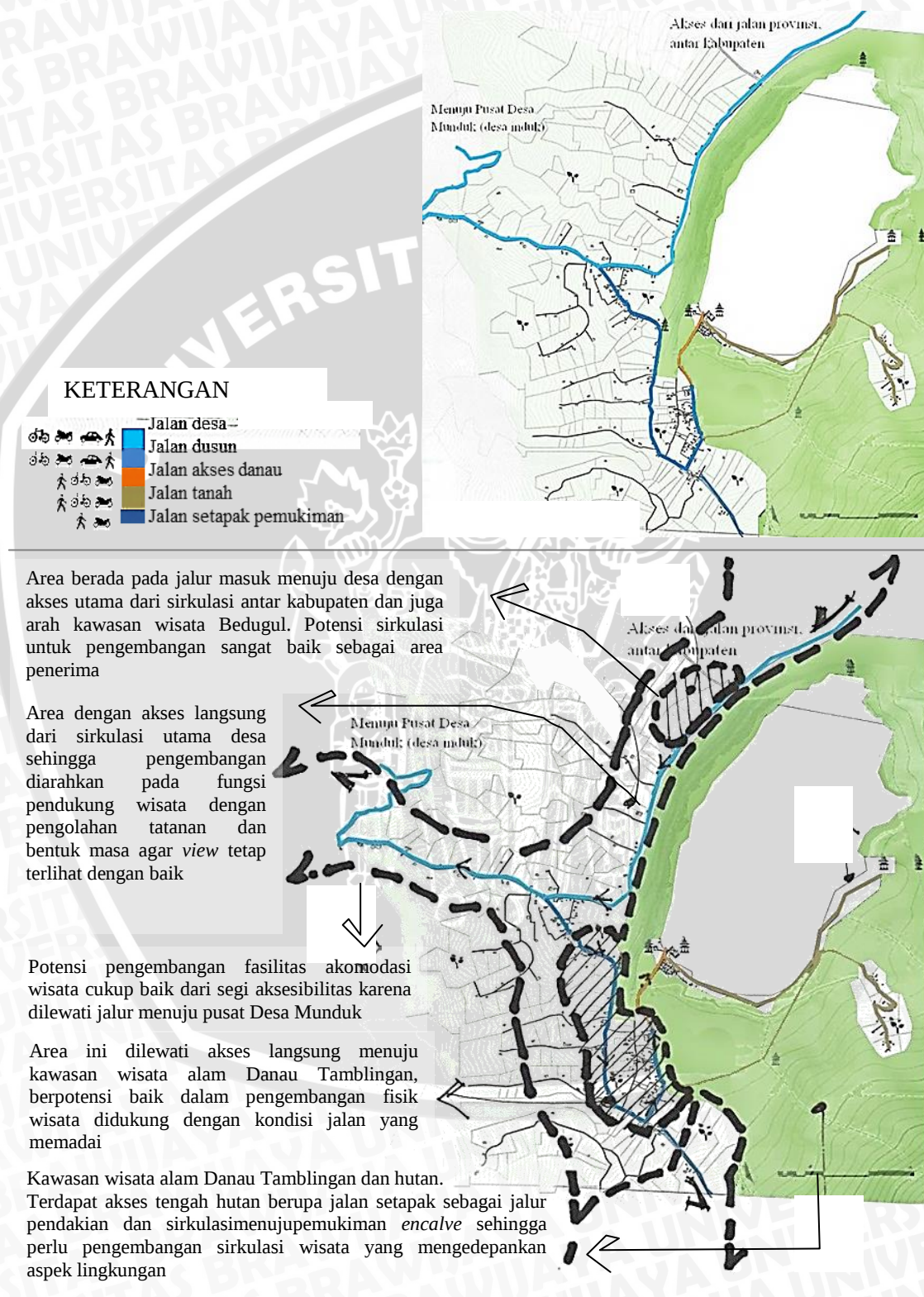
Kawasan hutan dan Danau Tamblingan sebagai obyek wisata utama di kawasan Dusun Tamblingan. Terdapat situs-situs dan obyek spiritual juga didukung dua pemukiman yakni pemukiman *enclave* (tengah hutan) dan pemukiman nelayan sebagai daya tarik budaya



Gambar 4.13 Analisis potensi wisata

C. Analisis sirkulasi lahan Dusun Tamblingan

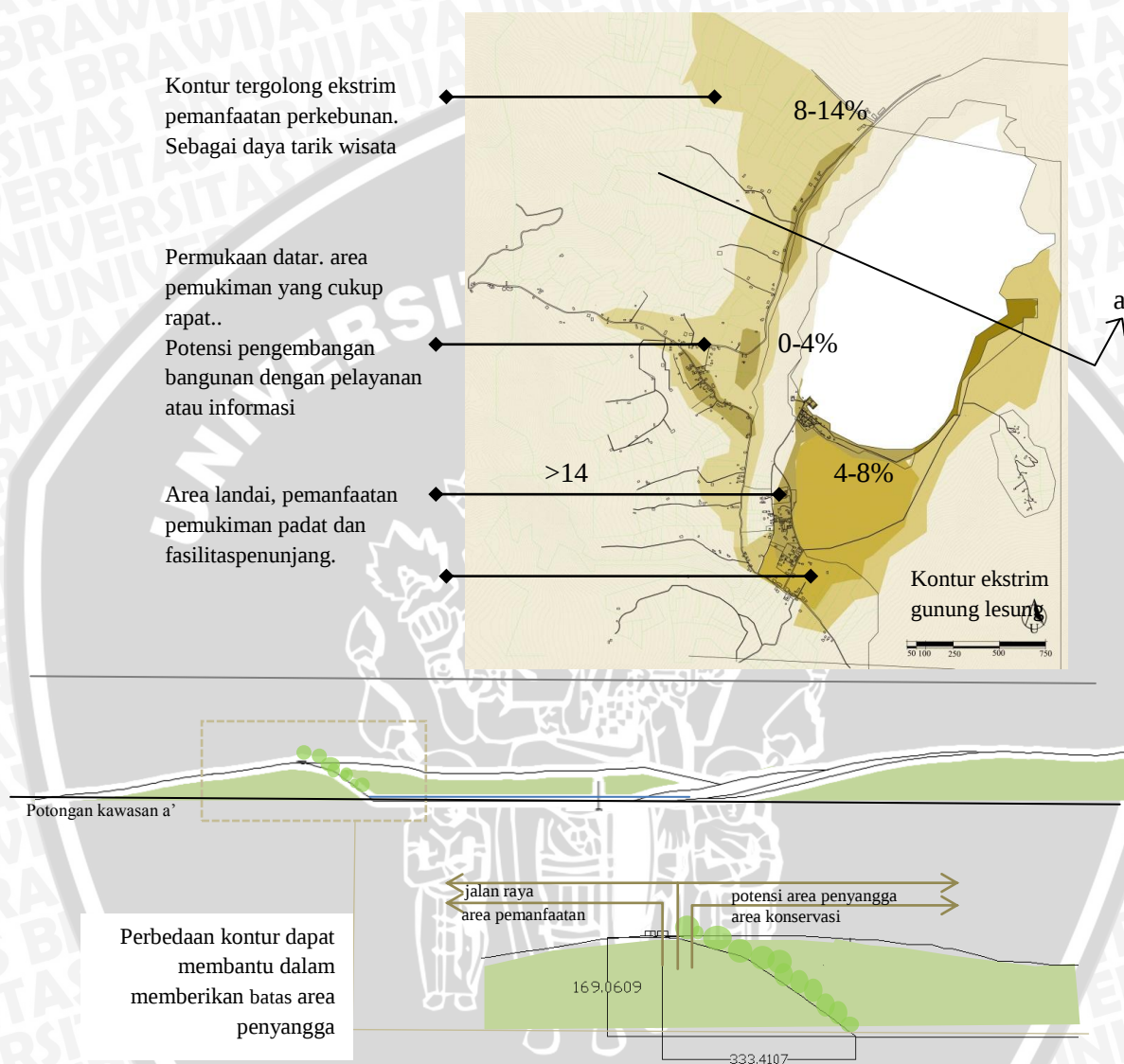
Sirkulasi di Dusun Tamblingan terbagi menjadi tiga hirarki yaitu sirkulasi desa, dusun dan sirkulasi wisata menuju Danau Tamblingan. Berdasarkan hirarki tersebut maka sirkulasi dapat menjadi pertimbangan dalam pembagian potensi setiap area.



Gambar 4.14 Analisis sirkulasi kawasan

D. Topografi kawasan

Kawasan Danau Tamblingan ini memiliki kontur yang cukup bervariasi dengan potensi pemandangan lembah, gunung, danau dan perbukitan. Kondisi kontur memberikan pertimbangan dalam memetakan area yang berpotensi terbangun/tidak.



Gambar 4.15 Analisis topografi kawasan

Berdasarkan hasil analisis Dusun Tamblingan, ditetapkan bahwa Danau Tamblingan sebagai pusat daya tarik wisata dan kawasan disekitarnya menjadi *cluster* penunjang. *Cluster* di Dusun Tamblingan terbagi menjadi empat berdasarkan aspek sirkulasi, wisata dan tata guna lahan sebagai dasar perencanaan. Satu *cluster* adalah area konservasi sedangkan tiga lainnya merupakan *cluster* pemanfaatan yang diberi nama berdasarkan aksesibilitas dan topografi. Tiga *cluster* pemanfaatan tersebut yaitu:

- 1) *cluster* atas sebagai fungsi penerima yang menyuguhkan panorama atas danau dan

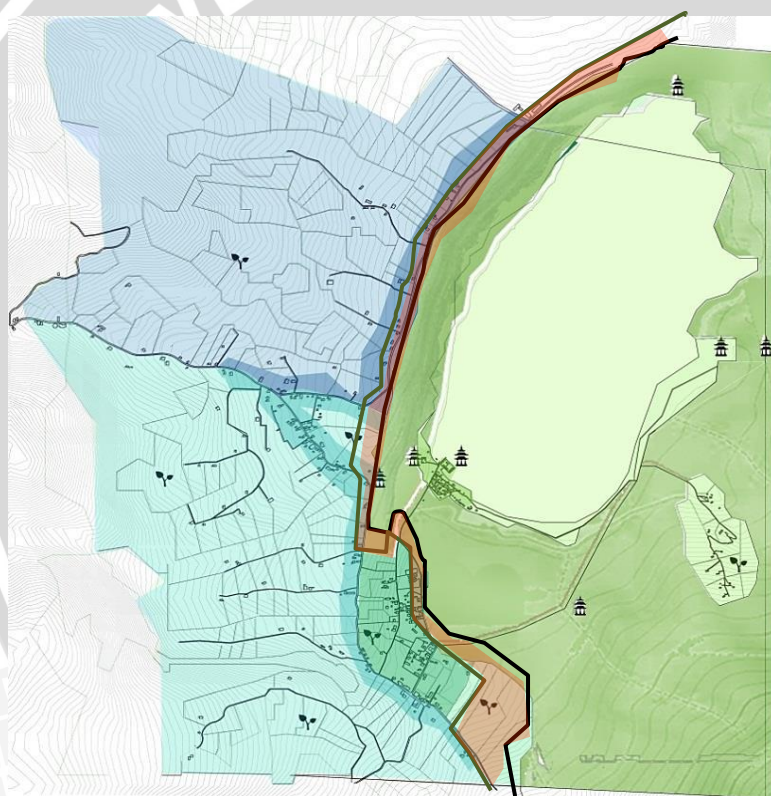
kondisi alam perbukitan; 2) *cluster* tengah sebagai fungsi pelayanan yang dapat dimanfaatkan untuk pusat fasilitas pelayanan warga Tamblingan; dan 3) *cluster* bawah sebagai fungsi pendukung wisata area konservasi karena letaknya yang berdekatan. Sebagai pusat daya tarik adalah *cluster* konservasi fungsi *cluster* kawasan wisata dan konservasi. Setiap *cluster* memiliki peran dan fungsi penunjangnya masing masing.

Cluster atas.

Cluster ini memberikan kesan awal masuk kawasan desa wisata sebagai fungsi penerima karena berada di area perbatasan. Memiliki potensi sebagai gerbang masuk, sarana informasi wisata dan pengembangan fasilitas pendukung desa wisata seperti area peristirahatan atau rekreasi.

Cluster tengah.

Cluster ini mengutamakan fungsi pelayanan untuk masyarakat karena potensi lokasi yang berada di tengah Dusun dengan akses yang baik. Pengembangan mengarah pada fasilitas pendukung kegiatan masyarakat seperti balai pertemuan, fasilitas kesehatan dan keamanan serta adanya fasilitas penginapan, makan dan lainnya.



Keterangan Cluster:

- Atas
- Potensi terbangun
- Tengah
- Potensi terbangun
- Bawah
- Potensi terbangun
- Area penyangga
- Konservasi

Cluster bawah.

Pengembangan area kawasan ini memiliki tingkat aktivitas tinggi untuk pendukung kegiatan wisata di Taman Wisata Alam Danau Tamblingan karena berbatasan langsung dengan jarak tempuh terdekat. Potensi pengembangan pada *cluster* ini adalah pengadaan pusat fasilitas akomodasi yang dibutuhkan oleh TWA Danau Tamblingan.

Cluster konservasi.

Cluster ini merupakan area pelestarian Taman Wisata Alam Danau Tamblingan, yang bersifat sakral. Dalam pengembangannya, area ini berfungsi sebagai wisata alam dan spiritual dan untuk fasilitas pendukung wisata diletakkan di luar area konservasi sebagai upaya penjagaan kondisi alami dari kawasan dan membatasi pengembangan fisik pada area ini.

Gambar 4.16 Cluster fungsi pengembangan Dusun Tamblingan

4.2.3. Sintesis perencanaan wisata

Setiap *cluster* yang sudah terbagi memiliki ruang pengembangan masing-masing dengan fungsi yang lebih utama. *Cluster* atas sebagai area penerimaan, *cluster* tengah dengan fungsi pelayanan, *cluster* bawah ditekankan pada fasilitas akomodasi wisata dan *cluster* konservasi sebagai ODTW utama (pusat kegiatan).

Tabel 4.1 Rencana Ruang dan Fungsi yang Terbentuk dari Setiap *Cluster*

<i>Cluster</i>	Sub ruang	Fungsi
<i>Cluster</i> atas	Penerima	<i>Cluster</i> ini merupakan area dengan fungsi penerima karena merupakan area perbatasan yang dilewati akses utama dari sirkulasi antar kabupaten. Fungsi penerima ditandai dengan gerbang masuk, area pemberhentian dan juga papan informasi.
	Pelayanan	Fungsi pelayanan yang dikembangkan adalah fasilitas akomodasi yang didukung adanya view pemandangan perbukitan Bali di zona pemanfaatan.
	Wisata	Potensi wisata pada area ini adalah pemandangan atas danau yang terlihat dari area penyangga, maka di area penyangga dibuatkan spot pemberhentian dan peristirahat yang berfungsi sebagai sambutan masuk area Desa Wisata Munduk.
	Penyangga	Area penyangga adalah area yang membatasi zona pemanfaatan dan zona lindung dengan batas cukup jelas berupa jalan utama desa.
<i>Cluster</i> tengah	Penerima	Area penerima di <i>cluster</i> ini berupa papan informasi karena batas <i>cluster</i> berada dipersimpangan antara jalan menuju danau dan dusun lain di Desa Wisata Munduk
	Pelayanan	Pelayanan pada <i>cluster</i> ini difokuskan pada pelayanan masyarakat seperti pengembangan fasilitas kesenian dan kesehatan yang nantinya akan menunjang berkembangnya pariwisata. Area ini juga berpotensi pengembangan akomodasi seperti penginapan dan restoran karena berada dekat dengan area wisata danau tamblingan sebagai pusat kegiatan wisata.
	Wisata	Wisata yang berpotensi di kawasan ini adalah wisata alam berupa pemandangan desa dan perbukitan serta atraksi wisata seperti <i>motorcross</i> , <i>tracking</i> dan agrowisata.
	Penyangga	Area yang membatasi zona pemanfaatan dan zona lindung dengan batas jalan desa. Beberapa area yang berbatasan langsung dengan pemukiman ditandai dengan penanaman jenis pohon pemanfaatan (jenis pohon kayu)
<i>Cluster</i> bawah	Penerima	Area penerima di <i>cluster</i> ini merupakan persimpangan jalan menuju kawasan danau dan dusun. Area penerima ditandai dengan papan petunjuk informasi
	Pelayanan	Pelayanan yang dikembangkan pada area ini adalah akomodasi <i>homestay</i> di pemukiman masyarakat, warung atau tempat makan dan pengembangan pusat fasilitas wisata untuk kawasan dusun dan Danau Tamblingan.
	Wisata	Wisata yang ditawarkan adalah kehidupan pemukiman masyarakat dan fasilitas wisata dari Danau Tamblingan.
	Penyangga	Bentuk area penyangga terbagi dua yakni berupa kawasan hijau/ <i>green belt</i> dan area pemanfaatan khusus berupa tanaman penghasil kayu karena berada di lahan milik masyarakat.
<i>Cluster</i> Konservasi	Wisata	Wisata danau dan hutan tropis dengan area wisata berupa area pura, dermaga, bumi perkemahan dan pemukiman nelayan
	konservasi	Area konservasi adalah lingkungan danau dan hutan, dalam pengembangannya diperlukan beberapa reboisasi di tepi danau.

Dari Tabel 4.1 pengembangan perencanaan untuk fasilitas wisata dan daya tarik wisata yang dipetakan sesuai dengan potensi di setiap *cluster* yakni :

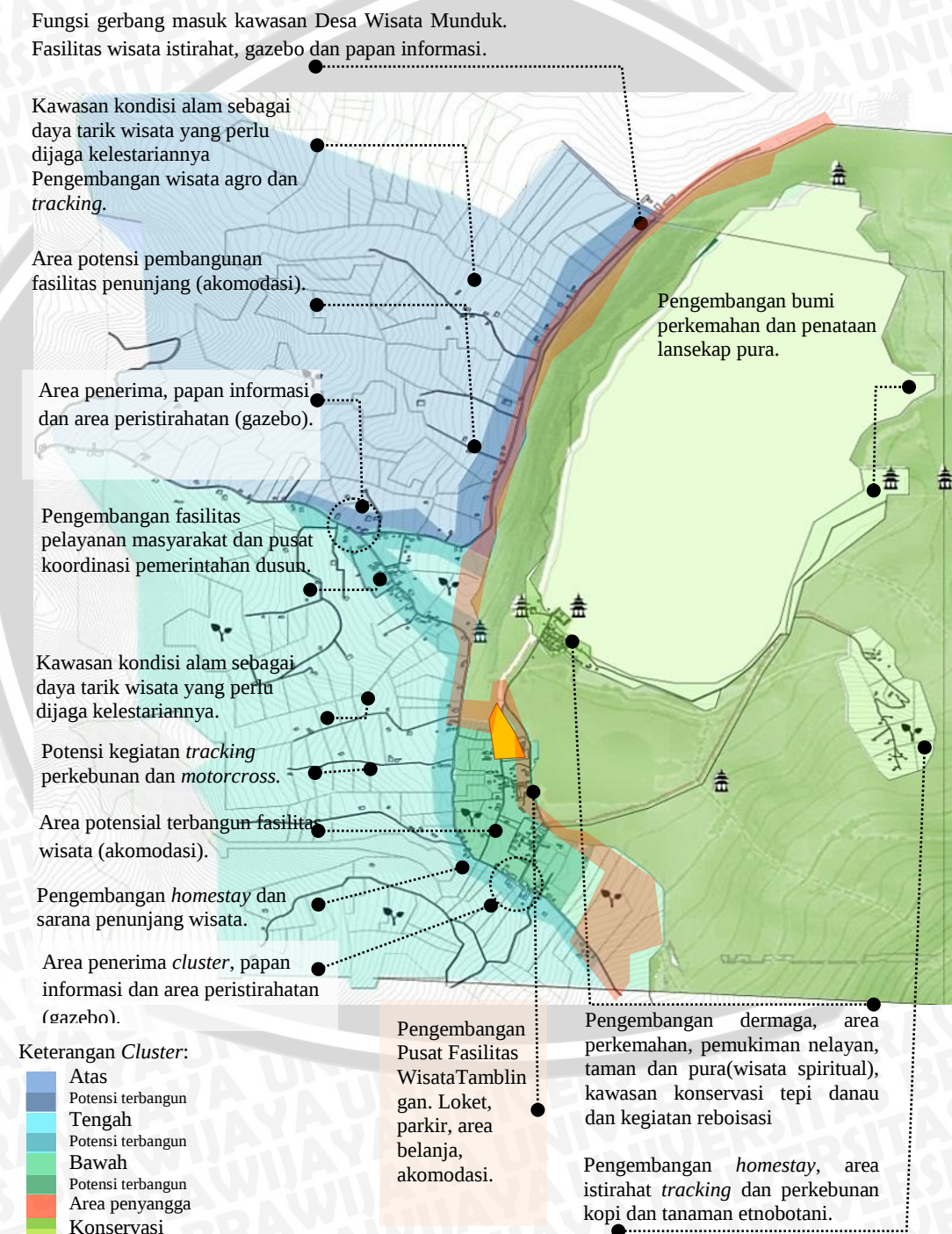
1. *Cluster atas* dengan fungsi penerima memiliki daya tarik panorama dan budaya masyarakat. Pengembangan fasilitas yang sesuai adalah sebagai gerbang masuk Desa wisata Munduk dengan sarana informasi wisata yang memadai, area peristirahatan dengan *view* atas danau, pengembangan wisata agro serta fasilitas akomodasi seperti penginapan, restoran.
2. *Cluster tengah* memiliki fokus fungsi sebagai area pelayanan karena letak yang strategis dari segala penjuru dusun dan didukung keberadaan balai dusun. Pengembangan fasilitas pelayanan seperti kesehatan, pendidikan keterampilan dan kesenian diharapkan dapat membentuk karakter budaya masyarakat yang lebih kuat sebagai daya tarik wisata. Potensi alam dan aksesibilitas yang memadai mendukung berkembangnya fasilitas wisata seperti *homestay*, restoran, warung dan pengembangan wisata minat khusus seperti wisata agro, *motorcross* di area perbukitan, *tracking* dan lainnya.
3. *Cluster bawah* kawasan ini berada paling dekat dengan kawasan wisata Danau Tamblingan. Pada pengembangan fasilitas di kawasan TWA Danau Tamblingan dapat menerapkan model pengembangan fasilitas/usaha pariwisata dari Peraturan Menteri Kebudayaan (2010) yang menekankan fasilitas wisata sebagai pusat pengembangan dan mampu memberi manfaat bagi sekitarnya.



Gambar 4.17 Aplikasi model *cluster* usaha pariwisata
 Sumber : PERMENKESBUDPAR No. PM.26/UM.001/MKP/2010

Model pengembangan fasilitas pariwisata sebagai pusat kegiatan adalah pengelompokan fasilitas pendukung (akomodasi sesuai dengan peraturan kepariwisataan seperti akomodasi yakni penginapan, restoran, area informasi, loket,

area belanja danistirahat) di area luar konservasi untuk mengurangi pembangunan di area konservasi sesuai dengan rencana yang diinginkan *Jero Bendesa Adatyakni* fungsi terbangun/fasilitas pendukung wisata danau dikelompokkan diluar area danau dan hutan sebagai area suci. Pada *cluster* ini fokus pengembangan adalah pusat fasilitas wisata dan mempertahankan pemukiman setempat sebagai daya tarik dengan pengembangan homestay dan restoran di tengah pemukiman masyarakat.



Gambar 4.18 Perencanaan Dusun Tamblingan